

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN PADA REMAJA

Mutiarra⁽¹⁾, Sari Narulita⁽²⁾, Zakiyah⁽³⁾

Universitas Binawan
E-mail : sari@binawan.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku kekerasan merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Perilaku kekerasan yang dilakukan dikalangan remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana salah satu penyebabnya dikarenakan tidak efektifnya komunikasi antara orangtua dan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 34 Jakarta tahun 2018. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi sederhana dengan metode survey *crosssectional*. Analisa data menggunakan metode *Spearman Rank*. Penelitian ini dilakukan dengan responden berjumlah 76 orang dengan metode *random sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di SMK Negeri 34 Jakarta dengan nilai korelasi ($r = 0,540$) dengan nilai P-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). **Diskusi:** Saran bagi orangtua untuk perlu menetapkan pola asuh yang tepat serta meningkatkan kualitas maupun kuantitas komunikasi dengan remaja dan menjalani hubungan saling percaya yang baik sehingga masalah perilaku kekerasan pada remaja dapat ditanggulangi dan dihindari.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Remaja, Perilaku, Perilaku Kekerasan.

RELATIONSHIP PATTERNS PARENTING OF PARENTS AGAINST VIOLENCE BEHAVIOR IN TEENS

ABSTRACT

Introduction: Violent behavior is an outpouring of emotion as a reaction to the individual failure that is expressed in the destruction of a human or an object with the element of deliberation expressed in words (verbal) and behavior (non verbal). Violent behavior committed among teenagers is due to two factors: internal factors and external factors, where one reason is due to ineffective communication between parents and adolescents. This research aims to determine the relationship of parenting parents to violent behavior in teens at the SMK Negeri 34 Jakarta in 2018. **Methods:** This research type is simple descriptive correlation design with cross sectional approach method. Data analysis using Spearman Rank method. This research was conducted with 76 respondents use simple random sampling method. **Results:** The result of the research shows that there is a correlation between parenting of parents to the behavior of violence in teenagers at SMK Negeri 34 Jakarta with correlation value ($r = 0,540$) with P-value amount 0.000 ($p\text{-value} < 0,05$). **Discussion:** Suggestions for parents need to establish appropriate parenting patterns and improve the quality and quantity of communication with their teenagers and have a good relationship so that the problems of violent behavior in adolescents can be overcome and avoided. **Keywords:** Parenting Patterns, Teenagers, Behavior, Violence Behavior.

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Sudrajat,2011). Perilaku kekerasan remaja baik secara individual maupun secara berkelompok antarlain seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa (Sarwono&Meinarno, 2009).

Perilaku kekerasan dikalangan remaja dapat disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal seperti memiliki harga diri yang rendah serta identitas diri yang kacau dan pengaruh adaptasi pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, kepribadian, spiritual, dan moral (Yusuf, 2008).

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja adalah ketidakharmonisan interaksi orangtua dan remaja. Masalah ini timbul dikarenakan orangtua tidak mampu menyesuaikan perubahan pola asuh serta tidak efektifnya komunikasi orangtua dan remaja. Faktor lain adalah teman sebaya dan sekolah. Teman sebaya merupakan sumber panutan utama remaja dalam hal persepsi, sikap dan tempat berbagi rahasia. Sekolah memegang peranan yang tidak kalah penting karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya disekolah. Ciri sekolah yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja adalah adanya sekolah dengan penerapan disiplin yang kaku, sekolah yang kurang memberikan harapan terhadap peserta didik serta kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik (Wong, 2003).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia = 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2010). Data dari Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) juga menunjukkan di Jakarta, pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan Januari - Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar (Lukmansyah & Andini, 2012).

Berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh peneliti di SMK Negeri 34 Jakarta dengan jumlah keseluruhan 600 Siswa/Siswi didapatkan hasil persentase angka kejadian tawuran di SMK Negeri 34 Jakarta dari tahun ke tahun semakin menurun. Jumlah angka presentase tawuran pada tahun 2014-2015 sekitar 30% dan menyebabkan satu siswa meninggal dunia akibat dibacok oleh siswa sekolah lain, dan satu siswa dibacok dari punggung sampai mengenai paru-paru hingga menyebabkan siswa tersebut muntah darah sampai saat ini. Pada tahun 2015 -2016 angka presentase menurun menjadi 20%, kemudian pada tahun 2016-2017 diperoleh angka presentase semakin menurun dari dua tahun sebelumnya yaitu menjadi 10%. Selain angka kejadian yang didapat, peneliti juga memperoleh hasil angka kejadian perilaku kekerasan selain tawuran yaitu bullying yang terjadi di dalam lingkungan sekolah sekitar 30%, dan yang bermasalah dengan guru sekitar 25%.

Penelitian tentang pola asuh orangtua terhadap perilaku kekerasan remaja sangat penting untuk di ketahui, tetapi penelitian ini masih sangat sedikit dilakukan padahal hasil penelitian ini akan memberikan gambaran orangtua mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. Namun, peneliti mendapatkan data pola asuh orangtua terhadap siswa-siswi SMK Negeri 34 Jakarta yaitu keluarga dengan ekonomi menengah kebawah memiliki pola asuh permisif dengan angka presentase sebanyak 50%.Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orangtua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 34 Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi sederhana dengan metode *survey cross sectional*. Analisa data menggunakan metode Spearman Rank. Penelitian ini dilakukan dengan responden berjumlah 76 orang dengan metode random sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 34 Jakarta tahun 2018.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orangtua pada Remaja di SMK Negeri 34 Jakarta Tahun 2018

Pola AsuhOrangtua	F	%
Pola asuh demokratis	16	21.1
Pola asuh permisif	34	44.7
Pola asuh otoriter	20	26.3
Pola asuh kombinasi	6	7.9
Total	76	100

Pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua di SMK Negeri 34 Jakarta dari 76 sampel, sebanyak 21.1% mempunyai pola asuh demokratis, sebanyak 26.3% mempunyai pola asuh otoriter, sebanyak 7.9% mempunyai pola asuh kombinasidan sebanyak 44.7% memiliki pola asuh permisif.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Kekerasan pada Remaja di SMK Negeri 34 Jakarta Tahun 2018

PerilakuKekerasan	F	%
Melakukan Perilaku kekerasan	57	75
Tidak melakukan perilaku kekerasan	19	25
Total	76	100

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 76 responden di SMK Negeri 34 Jakarta sebanyak 75% (57 responden) melakukan perilaku kekerasan sedangkan 25% (19 responden) tidak melakukan perilaku kekerasan.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Kekerasan Pada Remaja di SMK Negeri 34 Jakarta Tahun 2018

Pola Asuh Orang tua	Melakukan Perilaku kekerasan		Tidak melakukan perilaku kekerasan		Total		<i>Spearman's Rho</i>	
	N	%	n	%	n	%	<i>p-value</i>	<i>Correlation</i>
Pola asuh demokratis	3	3.9	13	17.1	16	21.1	0,000	0,540
Pola asuh permisif	30	39.5	4	5.3	34	44.7		
Pola asuh otoriter	18	23.7	2	2.6	20	26.3		
Pola asuh kombinasi	6	7.9	0	0	6	7.9		
Total	57	75	19	25	76	100		

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif 34 responden (44,7%) sebanyak 30 responden (39,5%) melakukan perilaku kekerasan. Dari hasil analisa *Spearman's rho* menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di SMK Negeri 34 Jakarta, dan didapatkan hasil analisa *Spearman's rho* menunjukkan bahwa *Correlation* 0,540 yang artinya terdapat korelasi antara variabel.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa pola asuh orang tua pada remaja di SMK Negeri 34 Jakarta rata-rata memiliki pola asuh permisif yaitu sebanyak 44.7% dan mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 26.3%. Menurut Surbakti (2012) pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Pola pengasuhan otoriter sering membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang keras dan tempramen, semua keputusan di tentukan oleh orang tua tanpa mempertimbangkan apa yang menjadi kemauan anak sehingga seringkali anak merasa tertekan. Pola pengasuhan otoriter juga memiliki komunikasi verbal yang buruk antara anak dan orang tua, sehingga seringkali anak tidak dapat menyampaikan keinginannya secara langsung ada orang tua. Penelitian yang di lakukan oleh Haryanti (2014), menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dianggap yang paling tepat untuk pengasuhan anak usia sekolah dibanding pola asuh permisif dan otoriter.

Penelitian yang berbeda dengan hasil peneliti Dewi & Sutejo (2016), diketahui bahwa pola asuh otoriter sebanyak 12 responden atau sebesar 25%, pola asuh permisif sebanyak 15 responden atau sebesar 31,3% dan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak yaitu sebanyak 21 responden atau sebesar 48,3% dengan demikian pada anak dimana komunikasi antara orang tua dan anak terjalin baik dan orang tua meminta pendapat anak terkait aturan-aturan yang diterapkan.

Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Kekerasan pada Remaja

Berdasarkan dari analisa hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pada remaja di SMK Negeri 34 Jakarta mayoritas siswa yang melakukan perilaku kekerasan (75%), dan yang tidak melakukan perilaku kekerasan (25%). Menurut Lewis (2001) bahwa perilaku kekerasan bukan merupakan penyakit tetapi perilaku yang ditimbulkan dan mempunyai rentang intensitas dimulai dari membantah, menendang, menuntut, melakukan ancaman verbal, kontak fisik, brutal atau tawuran hingga melakukan pembunuhan. Intensitas kejadiannya semakin sering pada anak pra sekolah dan mencapai puncaknya pada masa remaja tengah. Sumber lain mendefinisikan perilaku kekerasan sebagai salah satu bentuk agresifitas.

Penelitian yang sama dengan penelitian terkait dilakukan oleh Aris (2009) diketahui bahwa remaja yang jarang melakukan kekerasan jauh lebih banyak yaitu 62,8%, sebaliknya remaja yang sering melakukan perilaku kekerasan lebih sedikit yaitu 37,2%. Hasil penelitian ini hanya menunjukkan perilaku kekerasan fisik (perkelahian), tidak termasuk perilaku kekerasan non fisik. Perilaku kekerasan meliputi perilaku kekerasan verbal seperti ancaman, penghinaan menggunakan kata-kata, dan non verbal seperti kekerasan fisik, merusak lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara garis besar perilaku kekerasan tanpa memilah milah proporsi berdasarkan jenis perilaku kekerasan.

Analisa Bivariat

Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Kekerasan pada Remaja di SMK Negeri 34 Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase tertinggi adalah 30 responden melakukan perilaku kekerasan dengan orangtua yang melakukan pengasuhan pola asuh permisif sebesar 39,5%, sedangkan pada persentase tertinggi untuk tidak melakukan perilaku kekerasan sebanyak 13 responden dengan pola asuh demokratis dengan persentase 17,1%.

Dari hasil analisa *Spearman's rho* menunjukkan bahwa *p-value* yang didapatkan adalah sebesar 0,000 atau $< 0,05$ dengan kata lain terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan dengan tingkat korelasi yang kuat yakni sebesar 0,540.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawir (2016), pada siswa SMA 5 Paeraya, diperoleh hasil *p-value* $0,000 < 0,05$ dan besar korelasi rendah yakni 0,359. Hal ini terjadi karena pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif. Pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresifitas,

Lingkungan keluarga yang mendukung timbulnya perilaku kekerasan antara lain menerapkan cara pengasuh yang tidak tepat. Orang tua bertanggung jawab untuk memperbaiki dan membimbing perilaku anak-anak sebagai fungsi dan perannya yang harus dijalankan. Tanggung jawab orang tua bagaimana menciptakan lingkungan yang aman, menjauhkan anak dari kekerasan fisik, seksual, dan emosional, memberikan

bimbingan dan pendidikan yang baik, memenuhi kebutuhan dasar anak dan lain sebagainya (Grace, Olojo & Falemu, 2012).

Keterlibatan orang tua untuk menjalankan peran dan fungsinya pada anak menentukan masa depan mereka yang lebih baik terutama ketika orang tua memberikan arahan pada anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Shahida, (2013). Bahwa pola asuh orang tua yang baik akan mengindarkan anak untuk berperilaku agresif. Dari bukti empiris tersebut pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menghindarkan anak untuk berperilaku agresif.

Kemudian penelitian yang dilakukan peneliti juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtiyani (2011) diketahui bahwa $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ dengan korelasi kuat 0,668. Yang artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua maka semakin positif perilaku remaja. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua pada umumnya memberikan pelayanan kepada putri dan putranya sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada kalanya orang tua sangat memanjakan, ada pula yang bertindak keras (Rumini & Sundari, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di SMK Negeri 34 Jakarta dengan nilai korelasi ($r = 0,540$) dengan nilai P-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$).

SARAN

Saran untuk orang tua perlu menetapkan pola asuh yang tepat serta meningkatkan kualitas maupun kuantitas komunikasi dengan remaja dan menjalani hubungan saling percaya yang baik sehingga masalah perilaku kekerasan pada remaja dapat ditanggulangi dan dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudrajat, A.(2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?* Jurnal Pendidikan Karakter.
- Wawomeo, A.(2009). Hubungan pola asuh keluarga, teman sebaya dan karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan pada remaja dikelurahan Pancoran Mas Kota Depok. Tesis UI.
- BPS (2010). *Profil kriminalitas remaja* .(Online),(<http://www.bps.go.id>.Diakses 26 April 2017).
- Grace, Adewumi Moradeke, Falemu Funke Aina, dan Olojo Oludare Jethro. 2012. "Roles of parent on the academic performance of pupils in elementary schools". International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 2, No. 1 : 197. <http://pgfs.semanticsholar.org> (Diakses pada 1 Desember 2017 pukul 18.30).
- Haryanti, D. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa di SMA N 1 Kretek Bantul. Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Keperawatan, (Online) diakses melalui lib.unisayogya.ac.id (diakses 28 April 2017)
- Lewis, G. H., Thomas, H. V., Cannon, & Jones.(2001). Epidemiological Methods. In: Textbook of community psychiatry. (Thornnicorf & Szumukier, Eds.). New York: Oxford University Press.
- Lukmansyah,D & Andini,P.(2012). Data tawuran pelajar selama 2010-2012. ([http://video.tvOneNews.antaranews.tv/arsipdiakses tanggal 4 Juli 2017](http://video.tvOneNews.antaranews.tv/arsipdiakses_tanggal_4_Juli_2017)). (diakses tanggal 13 Juli 2017).

- Murtiyani, N., (2011). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan Volume 01 Nomor 01*. jurnal online.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/download/59/3
- Munawir,M.(2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA Peraya. *mpsi.umm.ac.id/files/file/256%20%20262%20Muhammad%20Munawir.pdf* (diakses tanggal 10 juli 2017).
- Rumini & Sundari.(2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shahida,S.(2013). Lackof adequate parenting:a potential risk factor for aggression among adolescents.*Pakistan Journalof Psychological Research*. 28 (2) 217-238.
- Sarwono,J.(2008).*Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sarwono, S.W. (2009).*Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surbakti, E.B. (2012) .Parenting Anak – anak. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D.,Winkelstein, M.L.,& Schwart, P. (2003). Buku Ajar Keperawatan Anak.Jakarta: EGC.
- Yusuf, S.(2008).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya